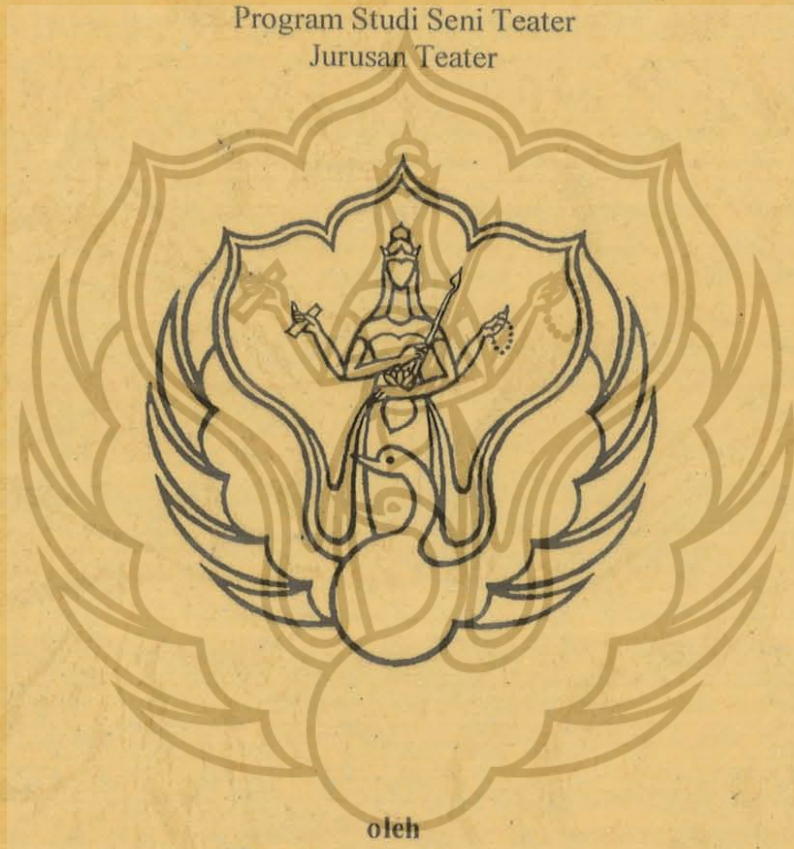


**PENCIPTAAN SKENARIO FILM
*SILUET KEMATIAN***

(Berdasarkan Kisah-kisah Gantung Diri yang Terjadi di Gunung Kidul)

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



oleh

Rotari Indra Gunawan
NIM 021 041 5014

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2009**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	2702/H/S/09	
KELAS		
TERIMA	02-04-2009	TTD.

PENCIPTAAN SKENARIO FILM *SILUET KEMATIAN*

(Berdasarkan Kisah-kisah Gantung Diri yang Terjadi di Gunung Kidul)

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana S-1

Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater



oleh
Rotari Indra Gunawan
NIM 021 041 5014

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2009

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rotari Indra Gunawan
NIM : 0210415014
Alamat asal : Jl. WR. Supratman No. 25 Batu, Jawa Timur

Dengan segala kerendahan hati menyatakan bahwa karya penciptaan skenario film *Siluet Kematian* yang saya ajukan sebagai tugas akhir akademis di jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta ini adalah murni ide dan gagasan saya sebagai pencipta.

Bahwa karya ini adalah orisinal serta dijamin keasliannya, dan belum pernah dipublikasikan di media manapun.

Bahwa kemunculan karya lain yang sama dan/atau memiliki kemiripan baik dalam segi cerita, karakter, latar, dan lain-lain dengan karya *Siluet Kematian* ini dapat diragukan keorisinalannya.

Bahwa segala bentuk perubahan, penambahan atau pengurangan setelah karya ini berpindah tangan adalah bukan tanggung jawab pencipta.

Serta segala perubahan, penggandaan, dan pengubahan bentuk karya *Siluet Kematian* menjadi bentuk karya film atau yang lainnya harus seijin pencipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Februari 2009

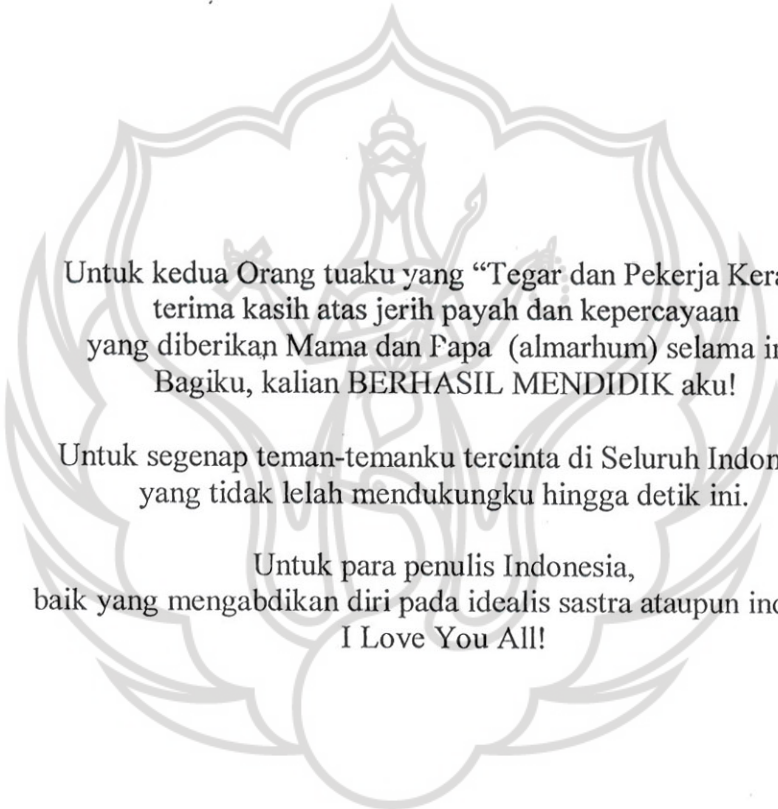


Yang bersangkutan,

Rotari Indra Gunawan



Kematian itu tidak untuk ditangisi, namun sebab kematian itu yang harus diteliti. (Emha Ainun Najib)



Untuk kedua Orang tuaku yang “Tegar dan Pekerja Keras”,
terima kasih atas jerih payah dan kepercayaan
yang diberikan Mama dan Papa (almarhum) selama ini.
Bagiku, kalian BERHASIL MENDIDIK aku!

Untuk segenap teman-temanku tercinta di Seluruh Indonesia
yang tidak lelah mendukungku hingga detik ini.

Untuk para penulis Indonesia,
baik yang mengabdikan diri pada idealis sastra ataupun industri,
I Love You All!

PERSEMBAHAN

Ungkapan **Syukur**, saya unjukkan kepada Tuhan saya Allah SWT, tanpa Dia saya bukan lagi saya.

Ungkapan **Cinta**, saya persembahkan kepada

Ir. FX. R. Luluk Musiantoro, ayah kandung saya almarhum, tanpa beliau saya tak kan ada di dunia ini.

Ekawati Anggodo, SH., ibu kandung saya, tanpa beliau saya gagal menjadi manusia.

Sofia, bunga jiwa saya, tanpa dia saya mati.

Ibu Musringah, mertua saya, tanpa beliau saya gagal menghadapi tugas akhir ini.

Didit Kusuma Hariadi, kakak saya, tanpa dia saya tak punya pedoman.

Ungkapan **Sayang**, saya limpahkan kepada

Teman-teman angkatan 2002 (Noviar Eka Putera, S.Sn., Ninis Setiyo Utami, S.Sn., Jati Subono, Fiona Christabella, S.Sn., Yuda Kristianto, Rendra Bagus, Budi Dharma, S.Sn., Andi Mahatma, S.Sn., Muhammad Alifi, S.Sn., Agus Ridho Mei, Rieke), tanpa mereka saya gagal.

Teman-teman angkatan 2003 (Andesaranela, Ayu Caleda, Intan Kumalasari, Ibed Surgana Yuga S.Sn., Keken S. Sukendar S.Sn, Mona Widyastuti S.Sn. (Ibu rumah tangga), Mijil Pawestri, Ali Ashad, Wahyu "Gogon" Novianto, S.Sn, Johana Dyah Anggreani S.Sn., Surie Inalia), tanpa mereka dunia saya hampa.

Teman-teman KKN Karangmangu 2007 (Wawan Kristiawan, Pak Gondrong, Anto, Koyo, Sukron, Kenak, Ucok, Jefry, Pak Joko, Pak Eko, Dina, Mona, Iwul, Novena, Tria, Winarso, Ilham, Rangga, Supri), tanpa mereka bunga-bunga Baturraden tak kan merekah.

Teman-teman keluarga besar KUMENDAMAN, yang bermacam-macam bentuknya: Amir, Akbar, Hepi, Wawan, Sukron (mantan penghuni), Syahdan, Sapri, Eddy, Om Hengky, Mas Wawan, tanpa mereka hari-hari saya terasa sepi.

Teman-teman sesama penulis, dan para alumnus yang mengambil minat utama penulisan lakon (khususnya lagi skenario film), tanpa mereka saya kehilangan acuan.

Sunlie Thomas Alexander, sahabat sejati, tanpa dia saya kehilangan arah menulis.

Elva's Raden Sukarno, S.Sn., guru sekaligus pembimbing, tanpa dia saya tak akan pernah terdaftar di kampus ISI enam setengah tahun lalu.

Ulin N. Yahya S.Sn., guru sekaligus pembimbing profesional, tanpa dia saya tak pernah menyalurkan tulisan saya.

Rusmedi Agus, S.Sn., guru sekaligus idola, tanpa dia saya tak pernah "mengerti" kesusahan berakting.

Salman Alfaridzi, S.Sn., guru sekaligus idola, tanpa dia saya tak pernah "tahu" batas kesabaran berteater.

Ucapan **Terimakasih**, saya haturkan kepada:

Keluarga Besar Bakwan Mentawai Batu, Malang

(Oma, Tante Linda, Tante Lany, Om Geng, Om Kolik, Tante Erma, Pek Kong, Tante Lilik, Tante Cecil, Tante Yun, Pak Jon, Om Egmond, Om Hun)

Semua sepupu sayap kanan (Koko Agung, Mbak Tantri, Adek Asri, Vian, Reza, Meme, Yessy, Meme Ina, Dendi, Andre, Regna, Ayu, dll.)

Keluarga Besar Karanganyar, Ponggok, Blitar.

X-Jo, Sutradara DOP dan Editor *Siluet Kematian*

Semua Talent *Siluet Kematian* (Anisa, Pak Dhe Johan, Jihad, Fana, Siye, Dhani, Wawan, Uplik, Nurul, Putera, Husna, Andre, Ali, Beni, Daniel, Welly, Rocky, Asmi, Rendi, Hasan, Martin)

Semua Crew Produksi *Siluet Kematian* dan komunitas Kopi Kental (Ali, Daniel, Jihad, Febri, Iming, Tendi, Hasan, Uplik, Nurul, Jati, Baso', Dhani, Siye, Wawan, Andre, Asmi, Agnes, Rocky, Putera, Beni)

Direktur dan Staf Multiframe Cinema (Pak Agung, Pak Anggra, X-Jo)

Direktur dan Staf PT Mataram Surya Visi (Pak Ari, Pak Chandra, Pak Reza)

Keluarga Ir. R. Didiek Muntariono, MBA.

Keluarga sayap kiri (Pak dhe Yan, Bu dhe Nur, Pak dhe Joni, dan semua sepupu sayap kiri Mas Roy, Mas Okky, Pembri, Tutut, Mbak Ira, Mas Nanang, Dimas, Galih, Ayu, Ajeng, Listi)

Kepala Desa Selo Pamioro Imogiri

Seluruh Warga Dusun Jetis dan Lemah Rubuh Desa Selo Pamioro Imogiri

Kapolsek Imogiri

Prof. Dr. Suprpto, Rektor ISI Yogyakarta, dan jajarannya

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan dan jajarannya

Drs. Nur Iswantara, M.Hum., Dosen dan Mantan Ketua Jurusan Teater ISI

Drs. Nanang Arisona, S.Sn., Dosen dan Mantan Ketua Prodi Jurusan Teater ISI

Drs. Chairul Anwar M.Hum, Dosen wali saya.

Drs. Koes Yuliadi, M.Hum., Dosen pembimbing utama TA

Lephen Purwanto S.Sn., Dosen pembimbing pendamping

Drs. Catur Wibono, M.Sn. Ketua Jurusan Teater ISI saat ini

Drs. Sumpeno, M.Sn. Ketua Prodi Jurusan Teater ISI saat ini

Segenap staf dan karyawan Rektorat ISI

Segenap staf dan karyawan Dekanat Fakultas Seni Pertunjukan ISI

Segenap dosen, staf dan karyawan Jurusan teater ISI:

Lek Wandu

Lek Saronu

Om Edi

Pak Musiran

Lek Jumirin,

Lek Jadun

Tugas Akhir Penulisan Naskah berjudul:

PENCIPTAAN SKENARIO FILM *SILUET KEMATIAN*
(Berdasarkan Kisah-kisah Gantung Diri yang Terjadi di Gunung Kidul)

Oleh
Rotari Indra Gunawan
NIM 021 041 5014

Program Studi Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir
pada tanggal 27 Januari 2009
dan dinyatakan
telah memenuhi syarat untuk diterima.

Susunan Tim Penguji



J. Catur Wibono, M.Sn.
Ketua Tim Penguji



Drs. Chairul Anwar, M.Hum.
Penguji Ahli



Drs. Koes Yuliadi, M.Hum.
Pembimbing Utama



Drs. Sumpeno, M.Sn.
Anggota



Purwanto, S.Sn
Pembimbing Pendamping

Yogyakarta,

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo Pamudjo Santoso, M.Ed, Ph.d.
NIP. 130. 909. 903

INTI SARI

Karya tulis ini berjudul Penciptaan Skenario Film *Siluet Kematian*. Dari judul tersebut jelas bahwa uraian di dalamnya akan berkaitan dengan persoalan penulisan skenario film; teori dan strukturnya. Selain itu di dalam karya ini juga dipaparkan proses kreatif penulisan skenario serta metode-metode yang dilakukan oleh penulis menuju ke satu hasil karya skenario yang utuh.

Siluet Kematian adalah judul yang dipilih oleh penulis berdasarkan isi dari skenario. Judul ini berarti suatu kejadian kematian yang terekam secara siluet dan menimbulkan efek tertentu sebagai gambaran simbol kematian dengan cara gantung diri yang dramatis.

Siluet Kematian menceritakan tentang kasus bunuh diri yang terjadi di Kabupaten Gunung Kidul – DIY, dimana modusnya adalah gantung diri. Kasus bunuh diri di Gunung Kidul yang meningkat jumlahnya dari tahun ke tahun tidak terlepas dari mitos Pulung Gantung. Mitos ini berkembang dan dipercaya oleh masyarakat setempat, terutama mereka yang masih menganut dinamisme-animisme serta kepercayaan kejawen.

Gunung Kidul yang identik dengan kekeringan dan kelaparan membuat masyarakat beralih ke hal-hal yang irasional dan mistik. Sehingga kondisi kosmos-religi terpengaruh oleh hal-hal ghaib di luar akal sehat. Pulung gantung sendiri digambarkan sebagai bola api sebesar bola *volley* berwarna putih kemerahan yang jatuh (melesat) di atas rumah penduduk, dimana keesokan harinya salah satu penghuni rumah tersebut ditemukan dalam keadaan mati karena gantung diri.

Kata kunci: Pulung Gantung, Gunung Kidul, Gantung Diri.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmatNya yang tak terhingga kepada saya hingga karya tugas akhir ini selesai saya kerjakan. Berbagai cobaan telah saya alami ketika menulisnya, dan semuanya tidak akan teratasi tanpa bantuan rekan-rekan dan semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada saya selama ini. Karena itu, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang telah ikhlas memberikan uluran tangan berupa materiil maupun imateriil demi terciptanya karya ini.

Skenario film *Siluet Kematian* ini adalah salah satu dari sekian karya skenario film yang saya persembahkan sebagai karya tugas akademis di ISI Yogyakarta. Saya percaya, setelah menuai banyak kritik pedas dan tanggapan yang miring, karya ini adalah *karya penting* yang patut saya pertahankan dengan segala kekuatan yang ada. Karya ini bukan hanya bertujuan untuk sekedar memperoleh nilai ujian tugas akhir S-1 melainkan juga untuk memaparkan salah satu masalah sosial yang terjadi di negara kita, yang seharusnya kita perbaiki dengan segera.

Banyaknya hambatan dan rintangan ketika saya menyelesaikan tugas akhir ini, membuat saya semakin terpacu setelah cukup lama tenggelam dalam keputusasaan. Saya berusaha memunculkan kembali apa yang saya harapkan dari skenario ini, yaitu mengangkat kehidupan budaya dan kepercayaan masyarakat yang masih “terpinggirkan” di jaman yang modern ini. Skenario Film *Siluet Kematian* adalah fiksi yang berbicara tentang kenyataan hidup, kematian, dan gantung diri sekaligus.

Saya berharap survey yang saya lakukan ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan kita tentang budaya dan kepercayaan pada mitos yang masih dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Sebagai akademisi yang

berpikir secara rasio dan intelektual, sudah sepantasnya kita ikut memberikan sumbangsih terhadap pembodohan-pembodohan sosial, yang merupakan ancaman bagi kemajuan global.

Akhir kata, dengan membaca kalimat *Basmallah*. Saya tunaikan tugas saya sebagai mahasiswa Teater ISI Yogyakarta dengan mengajukan karya ini kepada almamater. Semoga karya ini dapat diterima dan menjadikan pandangan baru terhadap dunia penulisan skenario film.

Yogyakarta, Januari 2009



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
INTISARI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan	4
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Landasan Teori Penciptaan.....	7
F. Metode Penciptaan	9
G. Sistematika Penyajian	10
BAB II. TINJAUAN UMUM GUNUNG KIDUL	
DAN TEORI PENULISAN SKENARIO FILM.....	12
A. Gambaran Umum Daerah Gunung Kidul.....	12
B. Gantung Diri dan Mitos Pulung Gantung di Gunung Kidul	28
C. Teori Psikologi dan Perilaku Bunuh diri.....	35
D. Teori Struktur Skenario Film.....	45
E. Orientasi Jenis Skenario Film	69

BAB III. PROSES KREATIF PENCIPTAAN

SKENARIO FILM <i>SILUET KEMATIAN</i>.....	76
A. Riset	76
B. Perencanaan Struktur Skenario	84
C. Perencanaan Konstruksi Dramatik.....	104

BAB IV. HASIL PENCIPTAAN

SKENARIO FILM <i>SILUET KEMATIAN</i>	138
---	------------

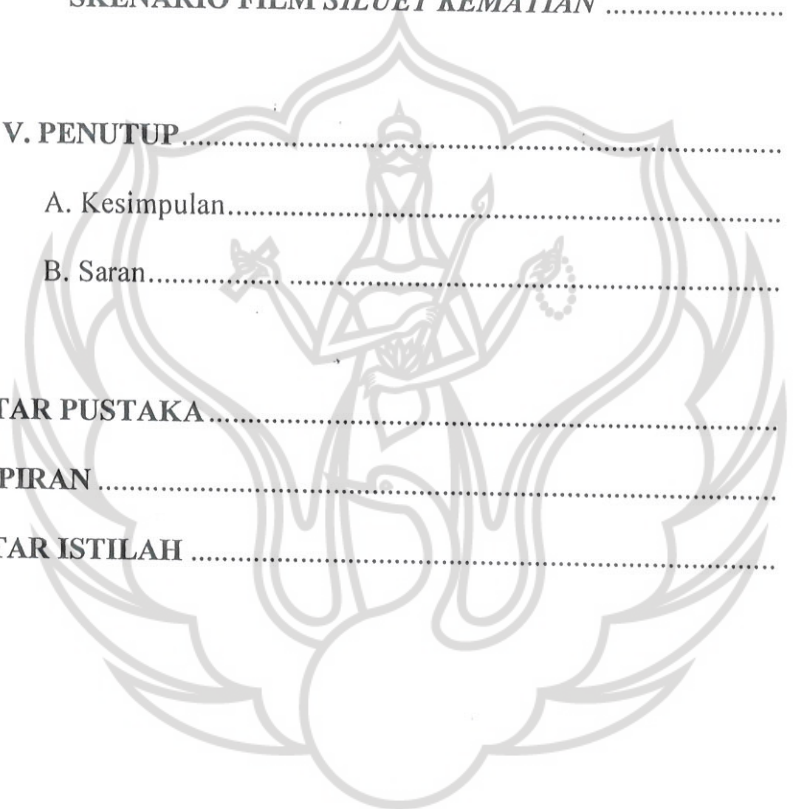
BAB V. PENUTUP.....

A. Kesimpulan.....	221
B. Saran.....	224

DAFTAR PUSTAKA.....

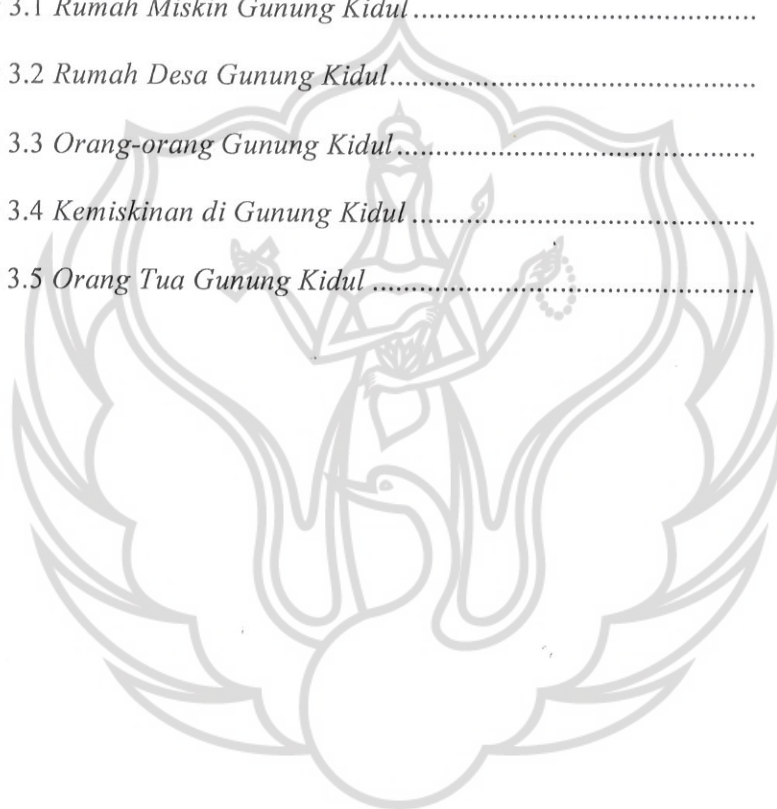
LAMPIRAN.....

DAFTAR ISTILAH.....



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 <i>Peta Lokasi Hutan Kemasyarakatan Gunung Kidul</i>	13
Gambar 2.2 <i>Peta Batas Kecamatan Gunung Kidul</i>	14
Gambar 2.3 <i>Daerah Panggang</i>	16
Gambar 2.4 <i>Karst atau Bukit Kapur</i>	17
Gambar 2.5 <i>Kekeringan di Gunung Kidul 1</i>	18
Gambar 2.6 <i>Kekeringan di Gunung Kidul 2</i>	20
Gambar 3.1 <i>Rumah Miskin Gunung Kidul</i>	89
Gambar 3.2 <i>Rumah Desa Gunung Kidul</i>	89
Gambar 3.3 <i>Orang-orang Gunung Kidul</i>	92
Gambar 3.4 <i>Kemiskinan di Gunung Kidul</i>	92
Gambar 3.5 <i>Orang Tua Gunung Kidul</i>	92



BAB I PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Kasus bunuh diri di wilayah Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta, belum bisa ditekan. Modusnya, sekitar 95 persen dilakukan dengan cara gantung diri.¹ Hal ini menjadi permasalahan yang kontroversial hingga saat ini. Karena itu, terjadinya kasus bunuh diri dengan modus gantung diri ini sangat menarik dan penting untuk diteliti.

Fenomena gantung diri yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap mitos banyak terjadi di daerah Gunung Kidul, DIY. Masyarakat setempat meyakini bahwa gantung diri tersebut disebabkan oleh adanya mitos pulung gantung. Meski hal tersebut tak lepas dari faktor-faktor lain yang mengikutinya seperti faktor ekonomi dan kekeringan di Gunung Kidul. Selain itu faktor kejiwaan dan latar belakang pendidikan pelaku ikut mempengaruhi terjadinya bunuh diri.

Menurut warga Gunung Kidul, pulung gantung merupakan isyarat di langit tentang akan terjadinya bunuh diri dengan cara menggantung. Oleh karena itu, fenomena bunuh diri yang terjadi di Gunung Kidul merupakan hal yang unik, karena bukan hanya didasari oleh persoalan individu, melainkan juga adanya pengaruh mitos dan kepercayaan masyarakat.

¹ Data ini diungkapkan oleh Ajun Komisaris Polisi S. Priyono, Kasat Bina Mitra Polres Gunungkidul pada *TEMPO* Interaktif, Yogyakarta Minggu, 13 Pebruari 2005, 11:52 WIB.

Tabel 1
Jumlah Bunuh Diri di Beberapa Daerah
Berdasarkan Pemberitaan Media Massa Cetak
(Tahun 1980 - 1990)

No.	Nama Daerah	L	P	Tidak Tahu*	Jumlah
1.	Gunung kidul**)	43	49	2	94
2.	Sleman	46	25	-	71
3.	Kulonprogo	34	15	2	51
4.	Bantul	43	21	-	64
5.	Yogyakarta	46	11	-	57
Jumlah		212	121	4	337

Sumber Data: Data Sekunder dari Koran Berita Nasional dan Kedaulatan Rakyat 1980 – 1990.²

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah kasus bunuh diri pada rentang tahun 1980 – 1990 di Gunung Kidul lebih menonjol daripada daerah-daerah lain di DIY. Angka ini setara dengan 28 persen dari keseluruhan angka kasus bunuh diri di DIY dalam kurun waktu sepuluh tahun tersebut.

Darmaningtyas (1990) berpendapat bahwa di Gunung Kidul Yogyakarta, sebagian besar penduduknya melakukan bunuh diri karena adanya mitos pulung gantung.³ Penduduk Gunung Kidul menggambarkan pulung gantung berwujud sinar merah kebiru-biruan di waktu malam dan melintas dengan cepat. Bila sinar tersebut muncul dan jatuh di suatu pekarangan atau rumah, tak lama kemudian salah satu penghuni rumah tersebut akan melakukan bunuh diri. Mitos pulung gantung hingga

² Darmaningtyas, *Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*, Yogyakarta: Salwa Press, 2002. hal. 224

³ Darmaningtyas, *Bunuh Diri, Suatu Keputusan Eksistensial dalam Filsafat Albert Camus Studi Tentang Bunuh Diri di Gunungkidu*, kajian Filasafat dan skripsi S-1 jurusan Filasafat Universitas Gadjah Mada, 1990.

kini masih diyakini oleh sebagian masyarakat Gunung Kidul terutama oleh kaum tua dan para sesepuh desa.

Masyarakat Jawa, menganggap pulung sebagai simbol keberuntungan atau berkah. Tetapi di Gunung Kidul, pulung menjadi kata yang menakutkan ketika di belakangnya melekat kata gantung. Pulung gantung merupakan *sasmita* (penanda) seseorang yang akan melakukan gantung diri.

Sepintas, kasus-kasus bunuh diri di Gunung Kidul bukanlah suatu peristiwa yang istimewa, artinya bunuh diri juga dapat dilakukan oleh orang-orang di daerah lain, faktor-faktor penyebabnya dapat pula dijumpai di daerah lain. Masalah yang diderita pelaku bunuh diri di Gunung Kidul, banyak juga dialami orang lain di daerah lain.

Namun, kasus bunuh diri di Gunung Kidul memiliki keunikan tersendiri karena diiringi dengan kemunculan mitos pulung gantung yang diyakini oleh masyarakat setempat. Pulung gantung dianggap sebagai wahyu yang jatuh untuk seseorang yang akan melakukan bunuh diri. Wahyu ini bukan berarti wahyu yang positif, melainkan sebuah penanda kematian yang ditakuti oleh warga di sekitar tempat yang dijatuhkan pulung gantung tersebut.

Faktor sosial budaya juga ikut mempengaruhi berkembangnya mitos pulung gantung tersebut di daerah Gunung Kidul. Sebagian besar masyarakat Jawa, terutama kaum tua masih menganut *kejawen*, yaitu aliran kepercayaan *sinkretisme*. Ciri khas utama agama *kejawen* ialah adanya perpaduan antara animisme, agama Hindu dan Buddha. Seringkali aliran kepercayaan ini dihubung-hubungkan dengan alam ghaib

dan mistis, karena kejawen juga menanggapi tanda-tanda alam yang terjadi dan mengaitkannya dengan kehidupan manusia.

Jika ditilik kehidupan masyarakat desa Jawa dengan filosofi hidupnya yang cenderung *nrima, pasrah, ikhlas*, maka pengaruh pulung gantung lebih cepat dirasakan daripada orang-orang di daerah lain ataupun pada masyarakat perkotaan. Orang-orang desa sangat patuh kepada tanda-tanda alam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar dari mereka kadangkala menyandarkan hidupnya pada hal-hal yang irrasional dengan anggapan hal itu dapat merubah nasib mereka lebih baik dari sebelumnya.

Jatuhnya pulung gantung dianggap sebagai takdir yang harus dijalani ketika suatu permasalahan mengalami kebuntuan dan pelaku tidak menemukan jalan keluar yang lebih baik.

Keunikan mitos pulung gantung beserta gejala-gejala yang melengkapinya kehadirannya ini sangat menarik untuk dijadikan sumber penulisan skenario film, karena sampai saat ini belum ada karya skenario film atau karya seni lain yang diciptakan dengan ide cerita mitos tersebut. Cerita tentang mitos pulung gantung yang berdasarkan kisah-kisah nyata gantung diri di Gunung Kidul akan diubah menjadi cerita fiksi yang mendasari penciptaan skenario film *Siluet Kematian*.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan penciptaan skenario film sebagai berikut:

1. Bagaimana memaparkan kasus gantung diri yang dilandasi mitos pulung gantung di Gunung Kidul?
2. Bagaimana menciptakan skenario film *Siluet Kematian* berdasarkan mitos pulung gantung di Gunung Kidul yang mengandung nilai dramatik?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan skenario film *Siluet Kematian* ini adalah:

1. Memaparkan kasus gantung diri yang dilandasi mitos pulung gantung di Gunung Kidul.
2. Menciptakan skenario film *Siluet Kematian* berdasarkan mitos pulung gantung di Gunung Kidul.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah uraian tentang karya-karya terdahulu yang pernah diterbitkan berkaitan dengan tema gantung diri yang dilandasi oleh mitos pulung gantung di Gunung Kidul. Tujuan tinjauan pustaka ini adalah untuk menghindari pengulangan karya dengan ide, metode, proses, ataupun hasil yang sama. Di bawah ini adalah dua karya terdahulu yang ditemukan oleh penulis, yang memiliki tema yang sama, yaitu gantung diri dan mitos pulung gantung di Gunung Kidul.

Imam Budhi Santosa dan Wage Daksinarga (2003) dalam buku *Talipati* memaparkan kasus-kasus bunuh diri yang dilandasi oleh mitos pulung gantung.⁴ Buku ini memuat kisah-kisah nyata dan terperinci beberapa dari ratusan orang yang

⁴ Imam Budhi Santosa dan Wage Daksinarga, *Talipati*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003

bunuh diri di Gunung Kidul yang disebabkan berbagai faktor, terutama faktor ekonomi. Selain itu, bunuh diri di Gunung Kidul juga dipengaruhi oleh tradisi dan kepercayaan masyarakat setempat terhadap mitos pulung gantung. Perbedaan tulisan ini dengan skenario film *Siluet Kematian* yang akan dibuat adalah buku ini mengulas mitos pulung gantung berdasarkan kasus-kasus bunuh diri yang nyata dan telah terjadi di Gunung Kidul. Selain itu buku ini tidak hanya berisi satu kasus melainkan beberapa kasus dengan motif bunuh diri yang berbeda-beda yang ditulis dalam bentuk cerita-cerita pendek. Sedangkan dalam skenario film *Siluet Kematian*, yang akan diulas adalah mitos pulung gantung dan bunuh diri dengan cara yang spesifik, yaitu gantung diri. *Siluet Kematian* ditulis dengan format skenario film panjang yang berdurasi sekitar sembilan puluh hingga seratus dua puluh menit. Selain itu sumber cerita *Siluet Kematian* adalah fiktif, sehingga nama tokoh dan tempat peristiwanya bukan mengacu pada nama tokoh dan tempat sesungguhnya. Jadi, dua karya ini memiliki perbedaan dalam format penulisan dan sumber cerita.

Darmaningtyas (2002) dalam bukunya, menunjukkan bahwa tragedi bunuh diri terjadi di Gunung Kidul bukanlah karena adanya mitos pulung gantung, namun lebih disebabkan adanya tekanan sosial ekonomi yang amat berat.⁵ Buku ini mengacu pada permasalahan pulung gantung secara ilmiah dengan latar belakang masyarakat Gunung Kidul secara lengkap. Sedangkan dalam skenario film *Siluet Kematian* permasalahan lebih menekankan pada munculnya mitos pulung gantung yang terjadi Gunung Kidul. Walaupun objek penceritaan terhadap tokoh dalam *Siluet Kematian*

⁵ Darmaningtyas, *Pulung Gantung, Menyingkap Tragedi Bunuh Diri di Gunungkidul*, Yogyakarta: Salwa Press, 2002. hal. 446.

diawali dengan keadaan ekonomi, sosial, dan psikologi tokoh yang mengalami *keanfalan*, namun hal itu hanya menjadi latar belakang cerita. Jadi, buku yang ditulis oleh Darmaningtyas memiliki perbedaan secara format dan tujuan dengan skenario film *Siluet Kematian*.

Setelah melihat dua karya di atas, dan menemukan perbedaan-perbedaannya dengan karya skenario film *Siluet Kematian* yang akan dibuat, dapat disimpulkan bahwa kasus gantung diri dengan mitos pulung gantung di Gunung Kidul belum pernah dibuat dalam skenario film ataupun difilmkan. Jadi, penciptaan skenario film *Siluet Kematian* ini dapat dilakukan.

E. Landasan Teori Penciptaan

Skenario film adalah desain penyampaian cerita atau gagasan dengan media film⁶. Banyak unsur yang membangun cerita tidak bisa ditinggalkan begitu saja ketika cerita tersebut diangkat menjadi skenario film, termasuk alur cerita. Dalam penciptaan skenario film *Siluet Kematian*, penulis menggunakan teknik penulisan alur linier (plot utama lurus) dimana alur cerita hanya terfokus pada konflik seputar tokoh sentral⁷. Konflik tersebut pada akhir cerita akan diselesaikan oleh tokoh utama, dan bukan tokoh lain. Penyelesaian di sini dapat berarti akhir yang gembira (*happy ending*) atau akhir yang tidak gembira (*non-happy ending*).

Alur linier juga berarti cerita ditulis berurutan dengan konflik yang semakin lama semakin menanjak, hingga pada akhirnya mencapai klimaks kemudian

17. ⁶ Misbach Yusa Biran, H, *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*, Jakarta: Pustaka Jaya, 2006. hal.

⁷ Elizabeth Lutter, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, Jakarta: Grasindo, 2004. hal. 50

penyelesaian. Secara struktural, cerita hanya maju. Dan setiap kali maju, tokoh utama terlibat lebih dalam dengan konflik yang dihadapi hingga ia harus menemukan resolusi.

Menonton film dengan alur linier seperti dihadapkan pada satu siklus kehidupan manusia. Seperti bayi yang lahir, hidup, tua, lalu mati. Tak heran jika selesai menonton film jenis ini, biasanya permasalahan akan selesai. Kalau pun belum selesai akan tetap dibawa pulang dan menjadi semacam “PR” yang harus dipikirkan. Kepuasan penonton terjadi ketika tokoh utama menemukan penyelesaiannya, yaitu ketika film berakhir dan *credit title* muncul pada layar. Biasanya akhir cerita (ending) yang tidak menimbulkan kepuasan pada penonton adalah akhir cerita yang tidak sesuai dengan kehendak penonton, namun telah dipikirkan oleh tokoh utama, seperti bunuh diri, mati tertabrak mobil, kembali ke khayangan, dan sebagainya.

Penulis juga menggunakan pola *Aristotelian* untuk menonjolkan karakter tokoh. Cerita mengalir seperti sungai dimana peristiwa-peristiwa di dalamnya menggambarkan bagaimana perjalanan tokoh protagonis dari awal hingga akhir serta usahanya untuk mencapai tujuannya.⁸

Pola tiga babak yang dipilih penulis menggunakan formasi 20-40-30 halaman. Babak pertama berupa introduksi karakter sepanjang 20 halaman, Selanjutnya adalah *elaborasi* cerita tokoh dan konfliknya dengan tokoh lain atau dengan lingkungan konfliknya (termasuk plot minor) sebanyak 40 halaman, 30 halaman terakhir adalah antiklimaks hingga resolusi cerita.

⁸Seno Gumira Ajidarma, *Layar Kata: Menengok 20 Skenario Pemenang Citra Festival Film Indonesia 1973 – 1992*, Yogyakarta: Bentang, 2000. hal. 10.

F. Metode Penciptaan

Selanjutnya penulis menggunakan langkah-langkah penciptaan skenario film sebagai berikut:

1. Mencari data

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam skenario film *Siluet Kematian*, penulis melakukan pengumpulan data awal sebagai berikut:

a. Pengamatan dan Observasi

Penulis mendatangi lokasi untuk melihat dari dekat keadaan lingkungan dan masyarakat di daerah Gunung Kidul. Dalam hal ini penulis melakukan pendekatan secara intuitif serta masuk ke dalam kehidupan masyarakat setempat secara tidak langsung.

b. Data kepustakaan

Penulis mencari data dari berbagai sumber tulisan yaitu buku-buku acuan, situs internet, ataupun koran dan majalah yang memuat atau mengulas kisah bunuh diri terutama yang terjadi di kabupaten Gunung Kidul, DIY.

c. Wawancara

Penulis melakukan wawancara langsung dengan para saksi atau penduduk setempat yang bertempat tinggal di daerah Gunung Kidul. Dalam hal ini penulis memulainya dengan mewawancarai teman terdekat yang berdomisili di Gunung Kidul.

d. Dokumentasi

Acuan gambar dan foto daerah Gunung Kidul sangat diperlukan dalam penentuan lokasi adegan dalam skenario, karena itu penulis berusaha mendapatkan gambar lokasi dan tempat kejadian dari dekat sesuai dengan realita yang ada. Di samping itu penulis juga mengumpulkan data-data video, dan buku-buku catatan lain untuk melengkapi data.

2. Menulis skenario dan mentransformasi data

Data yang telah diperoleh dari berbagai sumber ditransformasi ke dalam bentuk skenario. Sesuai dengan ide cerita yang diperoleh penulis dan dari inspirasi beberapa kisah bunuh diri yang pernah terjadi di Gunung Kidul. Penulis menyesuaikan struktur penulisan yang berkaitan dengan tema, genre, alur cerita, konflik, akhir cerita, tokoh, tempo, suasana dan irama cerita.

3. Proses akhir (*finishing*)

Untuk memberikan kekuatan pada skenario, penulis melakukan proses penghalusan yang berkaitan dengan progresi alur, keindahan cerita, gaya bahasa, dialog, suspens, dan sebagainya sehingga skenario tersebut menarik untuk dibaca.

G. Sistematika Penyajian

Penulisan tugas akhir ini menggunakan sistematika penyajian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tinjauan pustaka, landasan teori penciptaan, tujuan penciptaan, metode penciptaan, dan sistematika penyajian.

Bab II Tinjauan Umum Gunung Kidul dan Teori Penulisan Skenario Film berisi gambaran umum daerah Gunung Kidul, gantung diri dan mitos pulung gantung di Gunung Kidul, teori psikologi dan perilaku bunuh diri, teori struktur skenario film, dan orientasi jenis skenario film.

Bab III Proses Kreatif Penciptaan Skenario Film *Siluet Kematian* berisi riset, perencanaan struktur skenario, acuan visual, perencanaan konstruksi dramatik, dan hasil penciptaan skenario film *Siluet Kematian*

Bab V Kesimpulan dan saran

